

Dampak intensitas penggunaan media sosial terhadap minat baca mahasiswa

Cleodora Fitriana Winarto

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: nna40744@gmail.com

Kata Kunci:

Dampak intensitas, sosial media, minat baca, mahasiswa, literasi digital

Keywords:

Effect intensity, social media, reading interest, students, digital literacy

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengukur pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap minat baca mahasiswa. Latar belakang masalah didorong oleh kekhawatiran tentang penurunan budaya literasi akademik dan peningkatan durasi akses media sosial. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan metode literatur review dengan mahasiswa sebagai populasi studi. Studi menunjukkan hubungan negatif dan signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan minat baca. Semakin sering siswa berinteraksi di media sosial dan menghabiskan waktu lebih lama, semakin sedikit minat mereka untuk membaca. Hasilnya menunjukkan bahwa terjadi fenomena pemindahan waktu, di mana waktu yang tersedia untuk membaca dialokasikan sepenuhnya untuk mengonsumsi konten media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi manajemen waktu dan literasi digital yang sehat dari pihak institusi dan kesadaran diri mahasiswa untuk menyeimbangkan konsumsi informasi online dengan kegiatan literasi mendalam.

A B S T R A C T

This research aims to analyze and measure the influence of the intensity of social media use on students' reading interest. The background to the problem is driven by concerns about the decline in academic literacy culture and the increase in the duration of social media access. This study uses a qualitative approach using the literature review method with students as the study population. Studies show a negative and significant relationship between the intensity of social media use and reading interest. The more often students interact on social media and spend longer periods of time, the less interested they are in reading. The results show that a time displacement phenomenon occurs, where the time available for reading is allocated entirely to consuming social media content. Therefore, this research recommends the need for healthy time management and digital literacy interventions on the part of institutions and student self-awareness to balance online information consumption with in-depth literacy activities.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era globalisasi berlangsung sangat cepat dan telah membawa perubahan besar dalam pola interaksi serta penyebaran informasi di masyarakat. Kemajuan tersebut menunjukkan bahwa industri teknologi informasi kini semakin kompleks dan mampu menembus batas ruang maupun waktu dalam kehidupan manusia (Chamid, 2023). Dalam praktiknya, media sosial tidak



lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi sumber informasi utama yang cepat dan aktual sekaligus media hiburan yang menyajikan konten secara visual, singkat, dan menarik. Studi mengenai penggunaan akun Instagram menunjukkan bahwa platform digital mampu memenuhi kebutuhan pengguna, baik dalam aspek pencarian informasi maupun kebutuhan afektif melalui konten hiburan. Selain itu, komunikasi berbasis komputer memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi, membangun interaksi sosial virtual, serta membentuk identitas diri di ruang digital, sehingga media sosial kini menjadi platform multifungsi yang memiliki pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat modern (Saputra & Rachmaria, 2020).

Tingkat adopsi Teknologi informasi dan komunikasi sebagai media sosial di kalangan mahasiswa telah meraih angka hampir universal yang didukung oleh intensitas penggunaan yang cukup tinggi dan merupakan kegiatan sehari-hari yang rutin. Mayoritas mahasiswa menghabiskan waktu antara 1-3 jam per hari mengakses internet, di mana 99% responden memperoleh aplikasi yang paling banyak digunakan dan diminati yaitu media sosial (Nurdin, 2015). Periode yang krusial ini menandakan bahwa sebagian besar waktu luang sudah digunakan untuk media sosial, sehingga memperkuat teori alokasi waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan akademi seperti membaca buku atau materi yang panjang, akan teralihkan oleh interaksi dan hiburan pada media sosial.

Minat baca merupakan salah satu kompetensi mendasar yang perlu dimiliki mahasiswa karena berfungsi sebagai dorongan internal dalam proses memperoleh dan mengembangkan pengetahuan. Secara konseptual, minat baca tidak hanya diartikan sebagai kesenangan terhadap aktivitas membaca, tetapi juga mencerminkan adanya keinginan untuk membaca, kecenderungan memanfaatkan waktu luang untuk membaca, serta munculnya rasa kurang nyaman ketika tidak memiliki bahan bacaan (Wijatwati, 2022). Tingginya minat baca memiliki hubungan erat dengan kualitas akademik mahasiswa, sebab ketertarikan terhadap aktivitas membaca dapat meningkatkan perhatian, pemahaman, dan kemampuan menyerap materi pembelajaran yang kompleks. Dalam konteks perkembangan teknologi pendidikan, penerapan literasi berbasis web juga terbukti mampu meningkatkan ketertarikan peserta didik terhadap aktivitas membaca melalui penyajian informasi yang lebih interaktif dan mudah diakses (Fitri et al., 2022). Dengan demikian, penguatan budaya literasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan akademik dan pengembangan kemampuan kognitif mahasiswa.

Fenomena tersebut telah menjadi isu jangka panjang dan mendesak di era digital di manapun dibuktikan oleh banyak data penelitian sebelumnya. Pertama, Faktor Alokasi Waktu, yang didasarkan pada Time Displacement Theory, mengukur elemen kuantitatif seperti frekuensi akses (seberapa sering media sosial dibuka) dan waktu penggunaan (seberapa banyak waktu yang dihabiskan di media sosial setiap hari). Ini menunjukkan persaingan waktu antara aktivitas digital dan kegiatan membaca. Kedua, faktor kognitif yang berkaitan dengan persaingan kognitif termasuk tingkat keterlibatan interaktif (tingkat aktivitas dibandingkan kepasifan) dan tujuan interaktif (orientasi konten hiburan versus pendidikan atau literatur)

(Ramadhanti & Munjiatun, 2024). Namun, kekuatan hubungan yang sangat lemah menunjukkan bahwa faktor internal dan lingkungan akademik lainnya jauh lebih banyak mempengaruhi minat baca siswa daripada intensitas penggunaan media sosial.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi masalah sebelumnya, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendapat hasil penelitian yang memiliki tujuan menganalisis dan mendeskripsikan tingkat intensitas penggunaan media sosial mahasiswa, menganalisis dan mendeskripsikan tingkat minat baca mahasiswa, menguji secara empiris dampak atau hubungan yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial terhadap minat baca mahasiswa.

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan penelitian kualitatif dengan penelitian literatur review. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai bagaimana Intensitas Penggunaan Media Sosial memengaruhi Minat Baca Mahasiswa, terutama melalui perspektif Teori Kompetensi Kognitif. Alih-alih menguji hubungan statistik, penelitian ini bertujuan menggambarkan dan memahami proses dan makna di balik peralihan perilaku membaca. Penelitian ini dilakukan melalui tahap tahap berikut:

1. **Tahap Perencanaan dan Persiapan:** Tahap awal ini dimulai dengan mengidentifikasi sumber bacaan yang mau kita gunakan untuk penelitian, Menetapkan batasan yang jelas mengenai jenis artikel yang dapat dimasukkan (*Inklusi*) dan yang harus dikeluarkan (*Eksklusi*) dari analisis.
2. **Tahap penelusuran literatur:** Penentuan Kata Kunci (*Keywords*) Menggunakan kombinasi kata kunci yang sistematis untuk mencakup seluruh aspek penelitian, Menetapkan database akademik utama yang akan digunakan untuk penelusuran, Melakukan penelusuran di setiap database menggunakan kombinasi kata kunci yang telah ditentukan.
3. **Tahap seleksi dan penyaringan data:** Mengidentifikasi dan menghapus artikel ganda yang muncul dari penelusuran di berbagai database, Membaca judul dan abstrak dari semua artikel yang tersisa untuk mengeksklusi yang tidak relevan dengan kriteria inklusi, Mengunduh dan membaca teks lengkap dari artikel yang lolos tahap penyaringan abstrak, Menyusun daftar akhir artikel yang akan dianalisis.
4. **Tahap ekstraksi data dan analisis:** Pada tahap ini dapat mencatat data penting dari setiap artikel yang dipilih, Mengelompokkan temuan berdasarkan variabel, Menarik kesimpulan umum mengenai bagaimana teori yang digunakan (Teori Kompetensi Kognitif) dikonfirmasi atau dibantah oleh mayoritas penelitian yang ada.
5. **Tahap pelaporan:** Menyajikan hasil analisis secara naratif dan terstruktur, dibagi berdasarkan tema atau pertanyaan penelitian, Menginterpretasikan sintesis temuan yang telah dibuat, Memberikan jawaban yang jelas dan

ringkas atas Pertanyaan Penelitian yang ditetapkan di Tahap I, berdasarkan bukti yang ditemukan dari seluruh artikel yang ditelaah.

Pembahasan

Intensitas penggunaan media sosial merujuk pada seberapa sering seseorang mengakses, berapa lama ia menghabiskan waktu, serta sejauh mana keterlibatan emosionalnya dengan platform digital seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan X (Aubryla & Ratnawati, 2023). Pada mahasiswa, tingkat penggunaan ini cenderung tinggi karena tiga faktor utama: kebutuhan untuk berinteraksi sosial, kemudahan memperoleh informasi akademik secara cepat, dan kebutuhan hiburan. Perubahan pola membaca mahasiswa tampak dari meningkatnya ketertarikan pada konten yang singkat, visual, dan instan (Mahliah & Setiawan, 2024). Medsos membuat otak terbiasa memproses informasi secara cepat dan dangkal, sehingga memunculkan keinginan untuk mendapat kepuasan secara instan. Pola ini mendorong kebiasaan skimming atau scanning, yaitu membaca sekedar untuk menangkap inti informasi, yang berlawanan dengan tuntutan membaca buku yang membutuhkan fokus mendalam (deep reading), analisis, serta konsentrasi yang lebih lama.

Penggunaan platform sosial dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami perubahan dari sekadar alat komunikasi menjadi suatu ekosistem sosial dan kognitif yang sangat memengaruhi kegiatan (Cahya et al., 2023), terutama di kalangan generasi Digital Native. Tingkat penggunaan ini tidak hanya terbatas pada durasi waktu, tetapi juga mencakup frekuensi akses yang hampir tanpa henti dan tingkat keterlibatan emosional yang sangat tinggi. Menurut studi tentang Digital Native (Supratman, 2018), mereka dapat menghabiskan hingga 79% dari waktu sehari-hari untuk menjelajahi internet, yang menunjukkan seberapa dalam media sosial telah terintegrasi dalam hidup mereka. Penggunaan yang sangat aktif ini dipicu oleh tiga aspek utama: motivasi (seperti mencari informasi atau hiburan), tujuan (seperti membangun citra diri atau berinteraksi sosial), serta penilaian diri (untuk berusaha menjadi pengguna yang lebih cerdas). Akibatnya, media sosial menjadi salah satu filter utama dalam konsumsi informasi, membangun jejaring sosial, dan bahkan membentuk identitas diri. Namun, adanya dominasi ini membawa dampak penting pada pengelolaan sumber daya mental dan waktu, menciptakan persaingan kognitif dengan kegiatan yang membutuhkan konsentrasi tinggi, seperti membaca, dan secara mendasar mengubah cara individu dalam memproses konten serta berinteraksi dengan realitas.

Intensitas penggunaan media sosial dapat menjadi indikator penting dalam melihat tingkat keterlibatan dan ketergantungan digital pada generasi Digital Native. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kelompok ini menghabiskan sebagian besar waktunya untuk terhubung dengan internet dan media sosial dalam aktivitas sehari-hari (Supratman, 2018). Kondisi tersebut menandakan bahwa media sosial tidak lagi sekadar sarana tambahan, melainkan telah menjadi bagian utama dalam pola kehidupan modern. Tingginya durasi penggunaan platform digital turut memengaruhi pembagian waktu individu terhadap aktivitas lain, termasuk kegiatan yang membutuhkan konsentrasi dan pemrosesan informasi secara mendalam seperti membaca. Dalam

perspektif teori penggeseran waktu, dominasi aktivitas digital dapat menyebabkan berkurangnya waktu untuk aktivitas literasi konvensional karena pengguna lebih tertarik pada konten instan dan interaktif yang tersedia di media sosial. Oleh sebab itu, literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting agar individu mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, selektif, dan produktif dalam mendukung komunikasi ilmiah maupun pengembangan pengetahuan (Zaman, 2023).

Minat Baca pada mahasiswa bisa dipahami sebagai dorongan emosional dan intelektual yang kuat untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela. Ini lebih dari sekadar tuntutan akademis yang harus dipenuhi; ia merupakan motivasi dari dalam diri yang memunculkan sebuah kebahagiaan, rasa penasaran, dan niat untuk mengeksplorasi literatur guna pengembangan pribadi. Tingginya minat baca mengindikasikan pengakuan akan nilai praktis dan mendalam dari membaca sebagai alat utama untuk mendapatkan pengetahuan dan memperluas perspektif. Pengukuran minat baca ini dilakukan melalui beberapa aspek, yang meliputi dimensi perilaku dan sikap. Indikator perilaku yang paling utama adalah seberapa sering seseorang membaca dan jenis bacaan yang dipilih (contohnya, kecenderungan untuk memilih buku non-fiksi yang mendalam atau jurnal ilmiah di luar batasan tugas). Di sisi lain, indikator sikap melibatkan perasaan dan penilaian bahwa membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan, bermanfaat, dan menjadi prioritas meskipun harus bersaing dengan kegiatan digital lainnya.

Frekuensi membaca yang dilakukan oleh mahasiswa berfungsi sebagai cerminan utama dari Minat Baca itu sendiri. Mengacu pada kerangka Minat Baca, frekuensi ini menilai seberapa sering mahasiswa dengan sengaja dan dengan suka rela menyediakan waktu untuk membaca materi di luar akademis atau literatur yang lebih mendalam, bukan sekadar keterlibatan yang bersifat sementara. Pembacaan yang konsisten (misalnya, beberapa kali dalam seminggu), sebagaimana dibahas dalam penelitian terkait faktor-faktor minat baca (Mumpuni, 2019), menunjukkan adanya penempatan waktu yang berhasil didedikasikan untuk kegiatan literasi, meski harus bersaing dengan aktivitas digital yang beroperasi secara waktu nyata. Dengan demikian, tingginya frekuensi membaca tidak hanya merepresentasikan jumlah, tetapi juga menunjukkan adanya sikap positif terhadap membaca (sebagai indikator sikap) dan kemampuan dalam mengatur waktu secara disiplin. Di sisi lain, frekuensi yang rendah, yang terfokus pada membaca hanya ketika ada tuntutan tugas, menjadi indikasi nyata adanya pengurangan Minat Baca yang bersifat intrinsik dan pergeseran fokus ke aktivitas lain, seperti penggunaan media sosial yang secara intens.

Selain frekuensi membaca, tipe materi yang dibaca oleh mahasiswa merupakan faktor utama yang mencerminkan kualitas serta kedalaman minat membaca. Ketertarikan membaca yang kuat dan berasal dari dalam diri terlihat dari pilihan untuk membaca materi yang rumit, analitis, dan mendalam (misalnya, buku non-fiksi tebal, jurnal penelitian antar disiplin, atau karya sastra klasik) di luar kebutuhan akademik. Sebaliknya, penurunan minat membaca di kalangan mahasiswa, seperti yang diungkapkan dalam penelitian (Mumpuni, 2019), sering kali erat kaitannya dengan perubahan preferensi menuju jenis bahan bacaan yang lebih ringan, cepat,

dan menghibur—seperti konten media sosial, thread pendek, atau ringkasan dangkal. Pemilihan jenis bacaan ini sangat penting karena mencerminkan apakah mahasiswa memanfaatkan waktu membaca mereka untuk memperluas pengetahuan dan mengasah kemampuan berpikir kritis (sesuai dengan tujuan pendidikan tinggi) atau hanya untuk memperoleh informasi secara instan. Oleh karena itu, kualitas Minat Membaca tidak hanya dinilai dari berapa lama mereka meluangkan waktu untuk membaca (frekuensi), tetapi juga dari apa yang mereka baca.

Sikap terhadap kegiatan membaca dapat dilihat sebagai tanda emosional yang sangat krusial dalam elemen minat baca. Penelitian yang membahas faktor internal terkait minat baca menunjukkan bahwa perasaan dan perhatian mahasiswa berpengaruh terhadap sikap ini (Mumpuni, 2019). Mahasiswa yang memiliki pandangan positif terhadap membaca akan melihat aktivitas ini sebagai sesuatu yang menyenangkan, menenangkan, dan memiliki nilai tinggi untuk masa depan mereka. Mereka yang memiliki sikap positif cenderung mengalokasikan waktu untuk membaca dengan sendirinya, didorong oleh rasa ketertarikan dan kepuasan dari dalam, bahkan tanpa adanya tuntutan dari tugas (Dalilan, 2021). Di sisi lain, sikap yang negatif di mana membaca dianggap sebagai hal yang membosankan, menyulitkan, atau hanya sebagai formalitas akademis akan menghalangi tingginya frekuensi membaca dan membuat mahasiswa lebih memilih sumber hiburan atau informasi yang instan.

Dua kerangka teori utama menjelaskan fenomena penurunan minat baca siswa di era komputer dan internet:

1. **Teori Alokasi Waktu**, mengatakan bahwa waktu yang tersedia bagi seseorang bersifat terbatas. Ketika mahasiswa menghabiskan banyak waktu di media sosial (seperti yang ditunjukkan oleh studi *Digital Native* yang menghabiskan 79% waktunya di internet), waktu mereka untuk aktivitas lain, seperti membaca, akan tergeser atau hilang. Oleh karena itu, Teori Alokasi Waktu berkonsentrasi pada elemen perilaku kuantitatif, yang menjelaskan mengapa jumlah membaca non-akademik semakin rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa platform digital yang menawarkan gratifikasi instan menghabiskan waktu luang orang tersebut.
2. **Teori Kompetisi Kognitif**, membahas bagaimana media sosial memengaruhi proses berpikir mahasiswa, yang secara tidak langsung memengaruhi sikap mereka terhadap membaca. Media sosial mengajarkan otak untuk memproses data dengan cepat dan terfragmentasi, yang menghasilkan reward kognitif instan. Mahasiswa mengalami kesulitan kognitif ketika dihadapkan pada bahan bacaan yang mendalam, seperti buku tebal dan jurnal, yang menuntut fokus yang kuat (*deep processing*) dan analisis. Kesulitan ini menimbulkan sikap negatif, yang berarti membaca mendalam itu membosankan atau melelahkan. Akibatnya, sikap negatif ini mengurangi minat afektif, atau rasa suka, terhadap jenis bahan bacaan yang kompleks ini.

Analisis Akademis Dampak Intensitas Media Sosial Terhadap Minat Baca Mahasiswa

Hasil uji korelasi Pearson menunjukkan koefisien korelasi $r = 0.273$ dan nilai signifikansi statistik $p = 0.007$. Ada hubungan yang signifikan secara statistik antara Intensitas Penggunaan Media Sosial dan Minat Baca, dengan nilai p di bawah batas kritis 0.01 . Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak terjadi secara acak (Khoiriyah, 2023). Namun, yang menjadi perhatian utama adalah arah hubungan yang positif ($r > 0$). Temuan ini secara statistik menunjukkan bahwa minat baca siswa meningkat dengan intensitas penggunaan media sosial. Teori alokasi waktu, secara historis berpendapat bahwa ada korelasi negatif antara waktu yang dialokasikan untuk aktivitas membaca dan media hiburan.

Magnitudo koefisien korelasi ($r = 0.273$) dianggap lemah atau rendah, meskipun hubungan telah terbukti signifikan. Dalam situasi ini, intensitas penggunaan media sosial hanya memiliki kekuatan prediktif yang kecil terhadap variabilitas minat baca siswa. Kontribusi variabel X terhadap variabel Y dapat dihitung dengan koefisien determinasi (R^2), yang dalam hal ini setara dengan r^2 . Hasil perhitungan menunjukkan bahwa $R^2 \approx 0,0745$, yang menunjukkan bahwa hanya sekitar 7,45% dari variasi minat baca siswa dapat dijelaskan oleh intensitas penggunaan media sosial. Menurut persentase ini, banyak faktor lain di luar media sosial memengaruhi 92,55% minat baca. Faktor-faktor ini termasuk faktor internal, seperti motivasi intrinsik, dan faktor eksternal, seperti lingkungan akademik, tuntutan tugas, dan dukungan fasilitas (Khoiriyah, 2023).

1. Tantangan Teori: Penemuan ini melemahkan dominasi model alokasi waktu secara empiris karena media sosial tidak berfungsi sebagai pengganti lengkap untuk kegiatan membaca; sebaliknya, mereka dapat berfungsi sebagai mediator atau pemicu minat.
2. Mekanisme Pemicu: Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial dapat berfungsi sebagai sumber informasi tambahan yang menimbulkan rasa ingin tahu. Mahasiswa mungkin melihat ringkasan materi pelajaran, ulasan buku, atau topik akademik yang populer. Ini kemudian mendorong mereka untuk mencari dan membaca literatur primer yang lebih penting.
3. Dukungan Digital: Promosi konten literasi atau layanan perpustakaan digital melalui media sosial juga dapat meningkatkan kesadaran dan aksesibilitas, yang secara tidak langsung meningkatkan minat baca.

Kesimpulan dan Saran

Dari artikel di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara intensitas penggunaan media sosial dan minat baca siswa. Dengan tingkat akses sosial media yang tinggi, terjadi fenomena *time displacement*, di mana waktu yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan literasi ilmiah dan non-ilmiah dihabiskan untuk konsumsi konten digital. Kondisi ini diperparah oleh kecenderungan siswa untuk menggunakan sosial media sebagai sumber informasi

cepat; ini secara bertahap mengurangi keinginan mereka untuk melakukan bacaan panjang yang membutuhkan konsentrasi tinggi. Oleh karena itu, frekuensi penggunaan sosial media telah menjadi masalah besar yang secara langsung memengaruhi budaya literasi akademik siswa.

Intervensi multidimensi diperlukan untuk mengatasi efek negatif tersebut. Pertama, disarankan agar mahasiswa secara disiplin menerapkan manajemen waktu di layar komputer dengan membatasi akses ke sosial media setiap hari dan membuat jadwal detox digital khusus untuk membaca. Kedua, disarankan agar institusi perguruan tinggi mengadakan workshop tentang manajemen waktu dan literasi digital yang sehat, serta mengembangkan layanan perpustakaan yang inovatif dengan menggunakan sosial media sebagai alat promosi. Terakhir, untuk mempelajari lebih lanjut tentang komponen psikologis dan sosiologis di balik pemindahan waktu, peneliti disarankan untuk menggunakan metode campuran atau metode campuran. Mereka juga disarankan untuk melakukan studi komparatif tentang pengaruh ini di berbagai bidang keilmuan.

Daftar Pustaka

- Aubryla, H., & Ratnawati, V. (2023). Strategi mengelola penggunaan tiktok agar tidak mempengaruhi konsentrasi belajar siswa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 611–621.
- Cahya, M. N., Ningsih, W., & Lestari, A. (2023). Dampak media sosial terhadap kesejahteraan psikologis remaja: Tinjauan pengaruh penggunaan media sosial pada kecemasan dan depresi remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(8), 704–706.
- Chamidy, T. (2023). Teknologi informasi: Masa depan atau masa lalu? <https://repository.uin-malang.ac.id/16343/>
- Dalilan, D. (2021). Literasi mahasiswa: Studi kebiasaan dan sikap membaca mahasiswa program studi ilmu perpustakaan. *Pustakaloka*, 13(1), 1–21.
- Fitri, F., Supriyatno, T., & Yaqin, M. Z. N. (2022). Pengaruh Penerapan Literasi Berbasis Web terhadap Peningkatan Minat Baca Peserta Didik Kelas V. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1173–1178. <https://repository.uin-malang.ac.id/12207/>
- Khoiriyah, N. (2023). Pengaruh Media Sosial terhadap minat baca Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mahliah, I., & Setiawan, R. (2024). Adanya Perubahan Teknologi Informasi dalam Mengubah Pola Belajar Siswa Di Era Digital. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(2), 106–117.
- Mumpuni, A. (2019). Analisa Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Mahasiswa PGSD. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.20961/jdc.v3i2.35229>
- Nuridin, N. (2015). Analisis Adopsi dan Pemanfaatan Internet di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Kota Palu. *Jurnal Elektronik Sistem Informasi Dan Komputer*, 1(1), 49–52.

- Ramadhanti, A. & Munjiatun. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Digital dalam Menumbuhkan Minat Baca Mahasiswa PGSD FKIP UNRI. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 3(1), 57–72. <https://doi.org/10.33578/kpd.v3i1.219>
- Saputra, A., & Rachmaria, L. (2020). Pemanfaatan Instagram Indozone. Id Sebagai Media Pemenuhan Informasi dan Hiburan Bagi Pengguna Instagram. *PANTAREI*, 4(03).
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Wijatwati, P. A. (2022). Minat Baca Mahasiswa di Perpustakaan. *Information Science and Library*, 3(2), 78. <https://doi.org/10.26623/jisl.v3i2.5977>
- Zaman, S. (2023). Literasi digital dalam komunikasi ilmiah: Eksploitasi, elaborasi, dan eksplorasi. <https://repository.uin-malang.ac.id/16669/>